

**PERAN KOMUNIKASI PEGAWAI DAN WARGA BINAAN DALAM
MENINGKATKAN ASPEK RELIGIUSITAS NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS II A KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

**WAHYU
NIM 15.0104.0006**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I.**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., MA.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Peran Komunikasi Pegawai dan Warga Binaan Dalam Meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo" yang ditulis oleh Wahyu, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15.0104.0006, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Senin, 16 September 2019**, yang bertepatan pada tanggal **16 Muharram 1441 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 16 September 2019 M
16 Muharram 1441 H


Tim Penguji:

- | | | |
|---------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin. M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Syahrudin, M.H.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muhammad Ilyas, S. Ag., M.A. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP.19691104 199403 1 004



Dr. Masmuddin. M.Ag.
NIP.19600318 198703 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : "Peran Komunikasi Pegawai dan Warga binaan dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo"

Nama : Wahyu

NIM : 15.0104.0006

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Disetujui untuk melakukan Seminar Hasil.

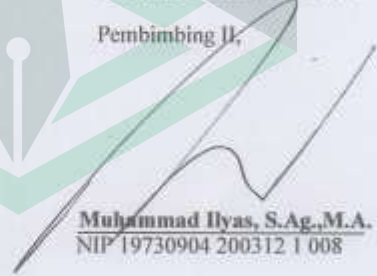
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 2 September 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Efendi P., M.Sos.I.
NIP 19651231 199803 1 009


Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
NIP 19730904 200312 1 008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : 6Eksemplar

Hal :Skripsi

Palopo, 2 Agustus 2019

Kepada Yth.

Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Di,-

Palopo

Assalamū 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyu

NIM : 15.0104.0006

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam


Judul Skripsi : **"Peran Komunikasi Pegawai dan Warga Binaan dalam Meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo"**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamū 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr.Efendi P, M.Sos.I,
NIP.19651231 199803 1 009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : 6Eksemplar

Hal :Skripsi

Palopo, 2 Agustus 2019

Kepada Yth.

Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Di,-

Palopo

Assalamū 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyu

NIM : 15.0104.0006

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

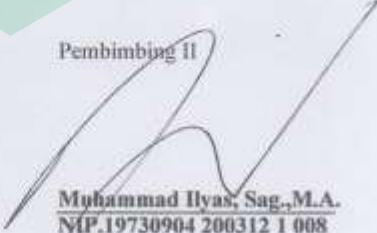
Judul Skripsi : **"Peran Komunikasi Pegawai dan Warga Binaan dalam Meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo"**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamū 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II


Muhammad Ilyas, Sag., M.A.
NIP.19730904 200312 1 008

PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi : **"Peran Komunikasi Pegawai dan Warga binaan dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo"**

Nama : Wahyu
NIM : 15.0104.0006
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk melakukan *Ujian Munaqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 2 September 2019

Penguji I,



Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I.
NIP.19730904 200312 1 008

Penguji II,



Drs. Syahrudin, M.H.I.
NIP.19651231 199803 1 007

NOTA DINAS PENGUJI

Lampiran : 6Eksemplar

Hal :Skripsi

Palopo, 2 September 2019

Kepada Yth.

Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Di,-

Palopo

Assalamū 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyu

NIM : 15.0104.0006

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **"Peran Komunikasi Pegawai dan Warga Binaan dalam Meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo"**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamū 'alaikum Wr. Wb.

Penguji I



Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I.
NIP.19550927 199103 2 001

NOTA DINAS PENGUJI

Lampiran : 6Eksemplar

Hal : Skripsi

Palopo, 2 September 2019

Kepada Yth.

Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Di-

Palopo

Assalamū 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyu

NIM : 15.0104.0006

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : "Peran Komunikasi Pegawai dan Warga Binaan

dalam Meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga


Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamū 'alaikum Wr. Wb.

Penguji II



Drs. Syahrudin, M.H.I.

NIP.19651231 199803 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyu
NIM : 15.0104.0006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini dibuat berdasarkan hasil penelitian lapangan, pemikiran, dan pembahasan dalam laporan skripsi asli dari saya sendiri. Tanpa ada plagiasi maupun duplikasi karya tulisan orang lain.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah saya sendiri apabila terdapat karya tulisan pengarang lainnya, maka akan dicantumkan sumber data diambil dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya. Bila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 2 Agustus 2019

Penyusun,


**ROSTERAI
SEMPEL**
04080BAFF002154018
0000
KEMERDEKAAN

Wahyu
NIM. 15.0104.0006

ABSTRAK

Wahyu, 2019. “Peran Komunikasi Pegawai dan Warga Binaan Dalam Meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo”.
Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Pembimbing (I) Dr. Efendi P, M.Sos.I., Pembimbing (II) Muhammad Ilyas, S.Ag., MA.

Skripsi ini membahas tentang 1). Bagaimana peran Komunikasi Pegawai dalam meningkatkan aspek Religiositas Warga Binaan atau Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo? 2). Bagaimana kondisi Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, 3). Hambatan dan solusi bagi para pegawai dalam meningkatkan Aspek Religiositas narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang mampu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena, penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, sehingga yang menjadi penilaian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: (1) Dalam Lembaga Pemasyarakatan Palopo komunikasi sangat penting terutama Komunikasi Pegawai dengan Warga Binaan /Narapidana untuk peningkatkan Aspek Religiositas Narapidana sehingga menjadikan warga binaan/Narapidana menjadi lebih baik.komunikasi yang baik antara pegawai dan warga binaan juga berpengaruh dalam proses pembinaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo. Jika komunikasi berjalan dengan baik maka warga binaan akan mudah diatur atau diarahkan.(2). Kondisi Aspek Religiositas Warga Binaan bisa dikatakan baik tetapi belum efisien karena masih banyak Warga binaan yang belum mau mengikuti aturan yang di berikan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan,tetapi petugas pembina sangat berusaha dalam meningkatkan Aspek religiusitas Narapidana dengan bekerja sama dengan KEMENAG dan IAIN Kota Palopo untuk memberikan mereka tentang pelajaran-pelajaran Agama. (3). Hambatan bagi para Pegawai dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yaitu: (a) Faktor internal yaitu: Sarana dan prasarana,Kurangnya tenaga kerja SDM,Kesadaran diri Narapidana atau Warga binaan.(b) Faktor eksternal yaitu:salah paham,proses yang tidak baik.(3) Solusi yang di berikan Pegawai dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yaitu: Memperbanyak tenaga pengajar agama, Memperbanyak iqra',Membuat pelatihan-pelatihan keagamaan,Membuat lomba-lomba keagamaan sesama Narapidana,Membagi Warga Binaan dalam beberapa kelompok atau tingkatan pengetahuan selama proses pelajaran,Rutin memberikan arahan dan motifasi,Petugas Lembaga Pemasyarakatan selalu memantau keadaan mantan Warga Binaan.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الالانبيا و المرسلين وعلى اله واصحابه ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين اما بعد

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Atas hidayah Allah jugalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw juga kepada keluarga dan sahabatnya, serta orang-orang yang tetap teguh dan istiqomah memegang ajaran beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh penulis, namun berkat usaha dan do'a yang maksimal serta petunjuk dari Allah swt. dan bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak sehingga hambatan tersebut dapat di atasi dengan baik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan ungkapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H, M.H,Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar,M.M., Wakil Rektor II Bidang Admistrasi Umum,Pencanaan dan Keuangan, Dr. Muhaemin., M.A. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, serta para Pegawai dan Para staf-stafnya yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin,M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Wakil Dekan I, Dr.Baso Hasyim, M,Sos.I, Bidang Akademik, Wakil Dekan II, Drs.Syahrudin, M.Sos.I, Bidang Keuangan, Wakil Dekan III, Muhammad Ilyas,

S.Ag.,M.A., Bidang Kemahasiswaan Yang telah, memberikan bimbingan dan motivasi dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ketahap penyelesaian Studi.

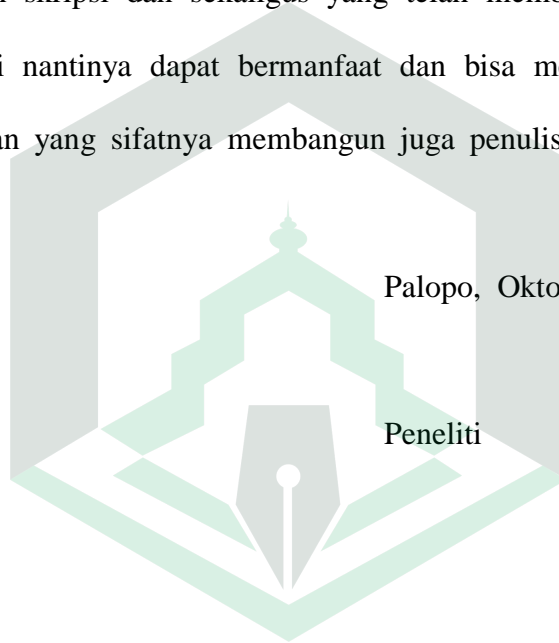
3. Dr.Efendi P, M.Sos.I.pembimbing I dan Muhammad Ilyas, S.Ag., MA. pembimbing II, yang telah membimbing, memberi arahan dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I. penguji I dan Drs. Syahrudin, M.H.I. penguji II yang tiada hentinya memberikan memberikan petunjuk/arahan,masukkan dan saran dalam menyusun skripsi ini.
5. Wahyuni Husaian, S.Sos.,M.I.Kom.Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan sekretaris prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Palopo.dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, beserta para staf fakultas yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga. Selama ini memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan serta dukungan moril kepada peneliti.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta para stafnya yang telah memberikan peluang kepada saya untuk membaca dan mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani peneliti dalam keperluan studi kepustakaan.
7. Peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Almarhum Kakek H. Ummareng dan Nenek Almarhuma HJ. Ida Ibunda tercinta Intan yang telah merawat dan membesarkan penulis dari kecil hingga sekarang, dari sejak lahir hingga perguruan tinggi, serta pengorbanan secara moril dan material yang begitu banyak diberikan kepada peneliti.serta ayahhanda yang tidak sempat membesarkan peneliti.
8. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan2015 dan teman-teman KKN angkatan XXXV Kab.Enrekang.

9. Teman terdekat saya, yaitu, Indry Harmawati Atika, Mahfuddin Ali, Darsam, Syaifullah, Yukram, Hamzah, Nurul haq Efendi, Wahyudi, Rahmatia, Tiwi, Wiwie Agustina, Rasyid, ustadz Mukhlis dan teman terdekat saya yang belum sempat saya sebutkan namanya saya ucapkan banyak terima kasih kepada kalian semua, atas doa serta dukungan.
10. Segenap keluarga besar Resimen Mahasiswa IAIN Palopo baik para senior mau pun para junior yang masih aktif.

Mengakhiri prakata ini ucapan yang sama peneliti apresiasikan kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi dan sekaligus yang telah membantu peneliti. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Palopo, Oktober 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
NOTA DINA PENGUJI	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
B. Kajian Teori	12
1. Pengertian Komunikasi.....	12
2. Pengertian Religiositas.....	15
3. Narapidana.....	22
C. Kerangka Pikir	26
BAB III : METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28

1. Jenis Penelitian.....	28
2. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Sumber Data Penelitian.....	30
D. Subjek Penelitian dan Responden	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	32
G. Teknik Keabsahan Data.....	33
BAB VI : HASIL PENELITIAN	34
A. Hasil penelitian	34
B. Peran komunikasi pegawai dalam meningkatkan aspek religiositas narapidana di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Palopo	49
C. Kondisi Aspek Religiositas Warga Binaan di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Palopo.....	51
D. Hambatan dan Solusi bagi para Pegawai dalam Meningkatkan Aspek Religiosita Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Palopo.....	57
BAB V : PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	65
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu, seseorang perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya seperti makan dan minum, psikologis diri sendiri seperti sukses dan kebahagiaan.

Para psikolog berpendapat hal itu adalah kebutuhan utama hidup setiap individu sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah yang bisa terpenuhi dengan hanya membina hubungan yang baik kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan sekunder diupayakan.

Kebutuhan fisiologis dan keamanan untuk bertahan hidup, kini individu ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan-diri dan aktualisasi-diri. Keinginan untuk memperoleh rasa aman lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan.

Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah dan mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.¹

Adapun referensi tentang komunikasi bersumber dari al-Qur'an ialah terdapat dalam QS. Al Isra' 17:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai

¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Cet. 18. Bandung, Remaja Rosdakarya 2014). h. 17.

*berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.*²

Dari ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan. sebagaimana yang di jelaskan dalam Hadist Nabi saw.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا³

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR.Muslim).⁴

Merujuk pada teori Abraham Maslow dalam Tesis Tata Septayuda Purnama dikatakan bahwa kebutuhan fisiologis (dasar), kebutuhan keamanan, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan sosial merupakan kebutuhan pendukung. Sedangkan penentunya adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan seseorang untuk menggunakan dan mengembangkan potensi dirinya, guna mencapai tujuan atau kebutuhan untuk menunjukkan jati dirinya.⁵

Aspek Religiositas merupakan salah satu bagian penting dari diri manusia, sebagai dasar dalam bergaul sesuai dengan tuntunan agama. Dalam agama setiap ajaran-ajaran yang

² Al-Qur'an dan Terjemahan, Pustaka Ilmu, Bandung; Cet. VII, 2010. h 375.

³ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi/ Shahih Muslim, Darul Fikri, Bairut-Libanon, 1993 M. Juz.2, h 564, No. (1017).

⁴ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi/ Shahih Muslim, Darul Fikri, Bairut-Libanon, 1993 M. Juz.2, h 564, No. (1017).

⁵ Boere, G.C “*Personality Theories – melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*, (Yogyakarta: Prisma Sophie 2008) h. 20.

dikandungnya berisi kebaikan bagi manusia. Sehingga dalam kacamata agama manusia yang melakukan kejahatan adalah orang-orang yang jauh dari ajaran agama, atau dengan kata lain tidak menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya.

Berawal dari landasan itulah peneliti beranggapan bahwa setiap Napi yang ada di Lapas Kelas IIA Kota Palopo, yang sudah terjatuh kedalam lumpur dosa perlu diarahkan kembali kejalan agama. Untuk memperbaiki diri dimasa akan datang. Sehingga dari sini dapat dilihat peranan komunikasi pegawai dan warga binaan dalam meningkatkan aspek Religiositas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

Kondisi narapidana seperti dengan orang-orang yang bebas diluar sana. Terdiri dari jasmani dan rohani yang perlu dijaga kesehatannya. Pembimbingan berupa penguatan keagamaan dirasa perlu agar Napi tidak merasa ditinggalkan oleh komunitas agamanya. Perlindungan hukum merupakan gambaran dari bekerjanya fungsi hukum untuk mewujudkan tujuan-tujuan hukum, yakni keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum.⁶

Menurut *Everet M. Rogers* yang dikutip oleh *Hafied Cangara* mengatakan: Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁷

Oleh karena itu, komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan seseorang dengan orang lain. Dalam hubungan seseorang dengan orang lain tentunya terjadinya proses komunikasi itu tidak terlepas dari tujuan yang menjadi topik atau pokok pembahasan, dan juga untuk tercapainya proses penyampaian informasi itu akan berhasil apabila ditunjang dengan alat atau media sebagai sarana penyaluran informasi atau berita.⁸

⁶<http://statushukum.com/perlindungan-hukum> (Akses 21 mei 2013)

⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998), h. 18.

⁸*Ibid*, h. 20.

Dikhawatirkan tanpa bimbingan terhadap Aspek Religiositas Napi yang dikhawatirkan adalah ketika Napi keluar dari Lapas tidak ada perubahan atau efek jera sama sekali setelah menjalani hukuman penjara. Sekembalinya dimasyarakat Napi kembali berbuat ulah mengulangi kesalahan yang sama. Sehingga terjatuh kedalam jurang dosa atau dengan kata lain melanggar semua ajaran-ajaran kebaikan yang dianjurkan oleh agama Islam. Maka agar tidak sia-sia perlulah kiranya kembali mengukur peningkatan Aspek Religiositas Napi di Lapas Kelas IIA Kota Palopo.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan terhadap Aspek Religiositas Napi, merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan aspek religiuitas. Oleh karena itu, pelaksanaan pembinaan bagi para narapidana merupakan suatu tindakan repretif dan konstruktif dalam meningkatkan aspek Religiositas para narapidana

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Komunikasi Pegawai dalam meningkatkan aspek Religiositas Warga Binaan atau Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo?
2. Bagaimana kondisi Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo?
3. Apa Hambatan dan Solusi bagi para Pegawai dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo?

C. Definisi Operasional Variable dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Adapun defenisi operasional variable dalam penelitian ini adalah:

- a. Peran adalah upaya seseorang atau kelompok dalam mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.
- b. Komunikasi adalah Interaksi yang terjadi antar individu dimana pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan dan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan dan dapat meningkatkan kualitas hubungan pribadi dan tidak mendapatkan hambatan dalam melakukannya. Adapun komunikasi yang digunakan ialah komunikasi secara lisan dan tertulis.
- c. Religiositas merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam meningkatkan semangat *ruhiyya* atau rohani dalam melakukan suatu perubahan yang lebih baik demi terbentuknya sifat dan sikap yang islami. Adapun tolak ukur religiositas dapat dilakukan berupa, dakwah, sholat jamaah, dzikir bersama, dan silaturahmi antar warga binaan dan para pegawai lapas.
- d. Lembaga pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut dikenal dengan istilah penjara
- e. Warga binaan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana), oleh karena kurangnya akhlak yang melekat pada diri mereka. Tindak pidana yang diberikan kepada warga binaan yang dimaksud di atas adalah tindakan atau hukuman yang diberikan kepada warga binaan yang dimana mereka melakukan sesuatu tanpa memikirkan hak dan sanksi yang diberikan kepada mereka atau kepada warga yang melakukan hal-hal bodoh yang dapat merusak dirinya sendiri, karena kurangnya akhlak yang dimiliki. Adapun warga binaan dapat dikategorikan dari berbagai macam suku, agama, ras dan adat istiadat masing-masing,

maka perlu adanya pembinaan yang dapat merangkul semua pihak tanpa membanding-bandingkan dan tanpa melihat latar belakang dari aparapemasyarakatan warga binaan.⁹

2. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini berjudul:”*Peran Komunikasi Pegawai dan Warga Binaan Dalam Meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo*” adalah peran yang dapat dilakukan melalui Interaksi Sosial untuk meningkatkan aspek religiositas warga binaan dan komunikasi pegawai di Lapas Kelas IIA Kota Palopo.

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Pegawai kepada Warga Binaan atau Narapidana
2. Untuk mengetahui kondisi Religiositas Narapidana di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi bagi para pegawai dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat secara ilmiah yang diperoleh pada penelitian ini yaitu menambah pengetahuan pada umumnya dan memperkaya intelektual mahasiswa yang menekuni ilmu komunikasi dan terpenggil untuk mengambil bagian dalam rangka mengadakan penelitian.

⁹ Hizin, Kholif Nur, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h. 105.

2. Manfaat secara praktis yaitu agar data dan informasi yang terungkap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi warga lainnya terkhusus bagi para pegawai dan para narapidana di lembaga kelas IIA Kota Palopo dalam upaya peningkatan interaksi sosial yang lebih baik.

F. *Garis-Garis Besar Isi Skripsi.*

Untuk mendapatkan suatu gambaran umum dari skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab pertama merupakan penjelasan yang di dalamnya memberikan uraian dan penjelasan seputar penelitian. Berisi penjelasan yang erat kaitannya dengan bab-bab selanjutnya. Dalam skripsi ini dapat memberikan penjelasan tentang sebab-sebab dilakukannya penelitian, pemberian batasan masalah terhadap penelitian, kegunaan dari penelitian itu serta menguraikan hal-hal yang menjadi pokok pembahasan.

Bab kedua, membahas tinjauan pustaka, yang memuat tentang interaksi yang dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dapat ditangkap dan dipahami oleh penerima, serta membahas pengertian masalah pokok yang berkaitan dengan judul pada penelitian tersebut.

Bab ketiga, didalamnya membahas tentang metode penelitian yaitu menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan atau memperoleh data, cara pengolahan data dan metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diolah.

Bab keempat, merupakan inti dari pembahasan skripsi ini yaitu uraian hasil. Didalamnya menguraikan dan menjawab permasalahan–permasalahan yang ada berdasarkan data yang telah didapatkan sesuai dengan metode-metode yang telah ditentukan.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan komunikasi, fasilitas dan lingkungan sebagai berikut:

1. *Skripsi* G. Aryadi, (2013) dengan judul : “Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta”. Pemenuhan hak-hak Narapidana selama menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta secara keseluruhan telah berjalan dan sesuai dengan apa yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta juga memberikan perlindungan hukum dibidang pembinaan berupa pembinaan tahap awal, pembinaan tahap lanjutan dan pembinaan akhir.¹⁰

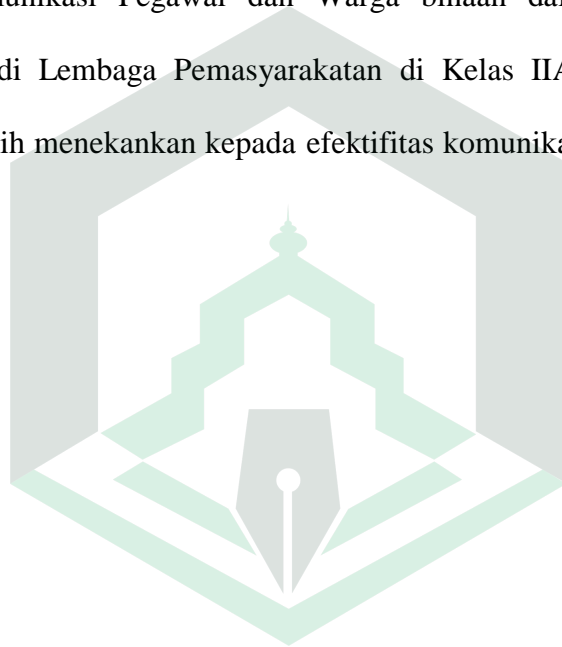
2. *Skripsi* dari Nurfitriani, STAIN Palopo (2014), yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Pegawai terhadap para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Lapas IIA Kota Palopo.” Nurfitriani menyimpulkan bahwa keberhasilan narapidana dalam menciptakan kondisi yang efektif dengan melibatkan narapidana secara aktif sebagai salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi (*Communication*), kemudian mampu menarik minat dan perhatian narapidana, yang pada dasarnya tidak ada tanpa keaktifan narapidana, sedangkan keaktifan narapidana akan muncul dengan sendirinya, serta pegawai mampu membangkitkan motivasi narapidana baik akibat pengaruh dari luar maupun pengaruh dari dalam pribadi diri sendiri. Proses ini merupakan kegiatan yang mendukung interaksi pegawai dan narapidana dan adanya komunikasi timbal

¹⁰ G. Aryadi, “*Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Yogyakarta.*” *Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta .2013.

balik yang berlangsung dalam suasana sosial untuk mencapai tujuan. Interaksi dan komunikasi timbal balik antara pegawai dengan narapidana merupakan ciri dan syarat utama bagi berlangsungnya proses kegiatan.¹¹

Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menjadikan Narapidana sebagai pembahasan utama yang diukur Aspek Religiositasnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, penelitian ini lebih menekankan Peran Komunikasi Pegawai dan Warga binaan dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan di Kelas IIA Kota Palopo sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan kepada efektifitas komunikasi pegawai lapas dan Hak-hak Narapidana.



H. Kajian Teori

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses atau peristiwa tukar menukar ide, pandangan, perasaan sesama pribadi, yaitu komunikator dan komunikan. Pengertian komunikasi secara umum setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri atas dua orang yang saling

¹¹Nurfitriani, "Efektifitas Komunikasi Pegawai terhadap para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo." Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2014).

berhubungan satu sama lain yang karena, berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*).¹²

Manusia ialah makhluk individu sebagai makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkadang suatu konsep bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain, secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama yaitu manusia tanpa bantuan manusia lainnya tidak akan hidup sebagai manusia sebagaimana layaknya. Hidup bersama a manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi dalam kehidupan seperti inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi.

Dalam melakukan aktivitas, interaksi sangat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi sosial, karena dengan adanya komunikasi yang baik dan tepat, maka pesan atau bahan yang disampaikan pegawai pada narapidana dapat diterima dengan baik dan benar. Tanpa komunikasi yang baik dari kedua belah pihak, maka tujuan yang dimaksud tidaklah akan sampai dan berarti. Oleh karena itu, komunikasi dapat dikatakan sebagai jalur penghubung pegawai dan narapidana dalam aktifitas sehari-hari. Eksistensi komunikasi sosial dalam proses pergaulan menyebabkan terjadinya proses Religiositas dan pengarahan berlangsung, dua pihak yaitu pegawai (*communicator*), disatu pihak narapidana (*communicon*).

Disisi lain terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*).

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi:

a) Pengertian komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan kebersamaan atau kesamaan makna.

¹²Hafied Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Ed.II.,Cet.IV.,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 21.

b) Pengertian komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.¹³

Merujuk pada pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses atau peristiwa yang terjadi dan melibatkan manusia paling sedikit dua orang dalam melakukan interaksi sesama.

Dalam lembaga pemasyarakatan, komunikasi yang dimaksud adalah interaksi sosial yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang yang bernilai Religiositas dalam dunia narapidana. Sosial harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. *Abu Achmadi* dan *Shuyadi* dalam mengemukakan interaksi sosial adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah pegawai dan narapidana yang berlangsung dalam ikatan tujuan Religiositas. Proses interaksi sosial adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus pegawai transfer kepada narapidana.¹⁴ *Nana sudjana* mengemukakan tiga pola komunikasi pegawai dan narapidana dalam proses interaksi sosial yaitu:

a) Komunikasi sebagai aksi

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan pegawai sebagai pemberi aksi dimana narapidana sebagai penerima aksi. Pegawai aktif dan narapidana pasif, dipandang sebagai kegiatan menyampaikan aspek Religiositas.

b) Komunikasi sebagai interaksi

¹³<http://www.Pengertian-Komunikasi/definisi/219085-library-Komunikasi/teori>, (Diakses 05 juni 2015).

¹⁴Syaiful Bachri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. III; Jakarta, Rineka Cipta, 2005), h. 11.

Komunikasi interaksi atau komunikasi baru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula narapidana dapat sebagai penerima aksi dapat pula sebagai pemberi aksi, pegawai dan narapidana akan terjadi dialog.

c) Komunikasi sebagai transaksi.¹⁵

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi pegawai dan narapidana, tetapi juga melibatkan faktor lain. Narapidana dituntut lebih aktif dari pada pegawai, seperti halnya pegawai dapat berfungsi sebagai sumber referensi bagi narapidana lain.

Komunikasi Pegawai dan Narapidana didalam Lapas lebih banyak tercipta dalam bentuk komunikasi langsung atau tatap muka yang dapat terjadi dalam situasi klasikal, kelompok ataupun individual. Bentuk komunikasi dalam situasi tersebut adalah penyampaian informasi lisan, secara tertulis, komunikasi melalui media elektronika dan komunikasi dalam aktifitas kelompok.¹⁶ Dengan demikian adanya komunikasi aktif antara pegawai dan siswa akan memudahkan narapidana memahami apa yang disampaikan oleh pegawai tersebut.

2. Pengertian Religiositas

Religiositas berasal dari kata Religi dari bahasa arab. Adapun menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Religiositas memang merupakan kumpulan cara-cara, mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *relegere* yang berarti

¹⁵*Op. Cit., h. 12.*

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Dalam Proses Pendidikan.* (Cet. IV; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), h. 261.

mengikat ajaran-ajaran Religiositas memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam Religiositas lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.¹⁷

Harun Nasution menyimpulkan bahwa intisari yang terkandung dalam istilah ialah ikatan Religiositas memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indera.¹⁸

Terlepas dari bentuk ikatan Religiositas dan masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi Religiositas, maka yang jelas dalam setiap masyarakat religiositas masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Religiositas sebagai panutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.¹⁹ Religiositas yang dimaksud disini adalah religiositas secara umum, namun penulis mengkhususkan religiositas Islam.

Religiositas tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena Religiositas itu sendiri diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa fungsi religiositas dalam masyarakat antara lain:

a) Religiositas Berfungsi edukatif

Para penganut religiositas berpendapat bahwa ajaran Religiositas yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran Religiositas secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai

¹⁷ *Ibid*, h. 11

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. 1; Jakarta: PT> RajaGrafindo Persada, 1998), h. 16

¹⁹ Jalaluddin, *psikologi agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 230

latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik, sehingga terbiasa dengan hal-hal yang baik menurut ajaran masing-masing.

b) Religiositas Berfungsi penyelamat

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan keselamatan. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh Religiositas. Keselamatan yang diberikan oleh Religiositas kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu Religiositas mengajarkan para penganut melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c) Religiositas Berfungsi sebagai perdamaian

Melalui Religiositas seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan Religiositas. Rasa bedosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang yang melanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penyucian ataupun dosa.

d) Religiositas Berfungsi sebagai sosial kontrol

Para penganut Religiositas sesuai dengan ajaran religiositas yang dianutnya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran religiositas oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini religiositas dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena religiositas secara institusi, merupakan norma bagi pengikutnya. Religiositas secara dokmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).²⁰

e) Religiositas Berfungsi sebagai penumpuk rasa solidaritas

²⁰ Ibid, h. 235

Para penganut religiusitas yang sama secara psikologi akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun dalam perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f) Religiusitas Berfungsi transformatif

Ajaran religiusitas dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran religiusitas yang dianutnya.

g) Berfungsi kreatif

Ajaran religiusitas mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tapi juga untuk kepentingan orang lain.

h) Berfungsi sublimatif

Ajaran religiusitas memfokuskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma religiusitas, bila dilakukan atas niat tulus karena dan untuk Allah merupakan ibadah.²¹

Religiusitas memiliki berbagai fungsi dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa fungsi religiusitas terhadap masyarakat adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Religiusitas dari kata asal Religi yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *Relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *Religare* yang bermakna mengikat. Atau dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian Agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan

²¹*Ibid*, h. 231-236

mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan. Kata dasar Agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah.

Secara etimologi Agama berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari kata “a”berarti “tidak”, “gama” berarti “kacau”. Jadi Agama berarti “tidak kacau”, berarti juga tetap ditempat, diwarisi turun temurun, karena Agama mempunyai sifat yang demikian. Agama juga berarti teks atau kitab suci, tuntunan, karena setiap Agama mempunyai kitab suci yang ajarannya menjadi tuntunan bagi penganutnya. Jadi arti religusitas sama dengan arti keagamaan dimana kata dasarnya Agama.²²

Menurut *Jalaluddin* mendefinisikan Religiositas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap Agama. Religiositas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.²³

Sebagaimana dikutip *Ancok, Skinner* menjelaskan sikap religius sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peranan belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman.²⁴Selanjutnya Emha Ainun Najib mendefinisikan religiositas sebagai berikut; “Religiositas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.

Perasaan *religius* ialah perasaan berkaitan dengan Tuhan atau Yang Maha Kuasa,lain takjub, kagum, percaya, yakin keimanan, tawakal, pasrah diri, rendah hati ketergantungan pada Ilahi, merasa diri sangat kecil, kesadaran akan dosa dan lain-lain. Definisi lain diungkap, *Glock* dan *Strak* merumuskan Relegiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan

²²Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Solo: PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1996), h 63

²³Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h 89

²⁴Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001, h 53

agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan Agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiositas seringkali diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan. Seberapa kokoh keyakinan, Seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas Agama yang dianutnya. Inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan Ahyadi mendefinisikan sikap religiositas sebagai tanggapan pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikap ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan.

Keberagamaan atau Religiositas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Kekuatan supranatural diperoleh melalui pembelajaran agama yang berisi hubungan Tuhan makhluknya, yang mencakup moralitas. Pembelajaran agama diperoleh melalui dakwah manusia ke manusia lain dengan mengikuti ajaran-ajaran Al-Quran. Sehingga manusia berseru atas nama Tuhannya.

Sebagaimana dalam al-Qur'an Q.S. al-Nahl 16:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Tauhid atau peng-Esaan Tuhan merupakan esensi Islam, sehingga sebagai orang yang beragama wajib untuk mengimaninya. Prinsip tauhid berada dalam lingkup konsepsi Tuhan; *Laa ilaahaila Allah*. Jika kita renungkan prinsip tauhid yang tertuang di dalam kalimat pendek dan

tegas ini, mengandung makna yang sangat dalam. Makna prinsip tauhid ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian;

- a) Menunjukkan bahwa Islam Benar-benar Agama monotheisme.
- b) Ke-Esaan Tuhan (Tauhid) berakibat ke-esaan manusia, yakni memandang semua umat manusia, apakah ia berkulit hitam, putih, merah atau kuning, atautkah ia keturunan Eropa, Afrika, dari barat atau timur membentuk satu keluarga.
- c) Berakibat juga pada ke-Esaan moral yakni semua bentuk kode moral diperuntukkan bagi semua jenis manusia tanpa mengenal stratifikasi sosial tertentu.

Adapun dari dimensi ini adalah yakin adanya Allah, Hari kiamat, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, iman dengan khada' dan khadar, surga, neraka, dan lain-lain.

3. Narapidana

Pengertian narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terhukum. Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Selanjutnya Harsono mengatakan narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman dan *Wilson* mengatakan Narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Sedangkan menurut Dirjosworo Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan

tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut penjara.²⁵

Kata pidana identik dengan kata hukuman atau sanksi yang berat karena berlakunya dapat dipaksakan secara langsung kepada setiap orang yang melanggar hukum. Pasal 10 KUHP (kitab undang-undang hukum pidana) mengatur macam-macam pidana sebagai berikut :

a) Pidana Pokok, terdiri dari :

1. Pidana mati
2. Pidana penjara
3. Pidana kurungan
4. Pidana denda

b) Pidana tambahan, terdiri dari :

1. Pencabutan hak-hak tertentu
2. Perampasan barang-barang tertentu
3. Pengumuman putusan hakim

Perlindungan masyarakat dari tindakan yang ditimbulkan pelanggar hukum merupakan salah satu kewajiban pemerintah dalam melindungi warga negaranya untuk tetap menciptakan rasa aman. Pemerintah menyediakan suatu lembaga untuk memutus dan berwenang menghilangkan kemerdekaan sipelanggar hukum. Mereka yang diputus oleh putusan hakim dengan pidana penjara atau pidana kurungan dinamakan Narapidana. Jadi rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Narapidana adalah setiap individu yang telah melakukan pelanggaran hukum yang berlakudan kemudian diputus oleh hakim yang putusan nya berupa

²⁵ <http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html> tanggal 2 mei 2019 diakses pukul 13.30 WIB

vonis pidana penjara atau pidana kurungan, yang selanjutnya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani masa pidananya dan berhak mendapatkan pembinaan.

Indonesia sebagai negara hukum sudah seharusnya mengayomi hak-hak Narapidana walaupun telah melanggar hukum. Disamping itu juga ada ketidakadilan perilaku bagi Narapidana, misalnya penyiksaan, tidak mendapat fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapat remisi. Untuk itu dalam Undang-undang nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 tegas menyatakan Narapidana berhak :

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan Agama atau kepercayaannya
- b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas
- m. Mendapatkan Hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh Narapidana untuk mendapatkan keringanan hukum seperti Remisi adalah sebagai berikut

Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 174 Tahun 1999 Tentang Remisi, Remisi diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila telah memenuhi :

- a. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana
- b. Telah menjalani masa pidana lebih dari 6 bulan
- c. Bagi Narapidana yang dipidana karena melakukan tindak pidana terorisme,
- d. Narkotika dan psikotropika, korupsi, kejahatan terhadap keamanan Negara dan
- e. Kejahatan hak asasi manusia yang berat, dan kejahatan transnasional terorganisir
- f. Lainnya, diberikan Remisi berdasarkan oleh Menteri dalam suatu ketetapan Menteri
- g. Setelah mendapat pertimbangan dari Direktur Jendral Pemasyarakatan, apabila
- h. Memenuhi persyaratan sebagai berikut :
 - 1) Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana
 - 2) Telah menjalani 1/3 (satu per tiga) masa pidana

Disamping memenuhi persyaratan diatas, persyaratan yang perlu diperhatikan adalah bahwasanya remisi diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila memenuhi persyaratan melakukan perbuatan yang membantu kegiatan di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan). Pengecualian pemberian Remisi diatur didalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 174 Tahun 1999 Tentang Remisi Pasal 12.

Pasal 12 : Remisi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3 tidak diberikan kepada Narapidana dan anak pidana yang :

- a) Dipidana kurang dari 6 (enam) bulan
- b) Dikenakan hukuman disiplin dan didaftar pada buku pelanggaran tata tertib Lembaga Pemasyarakatan dalam kurung waktu yang diperhitungkan pada pemberian remisi.

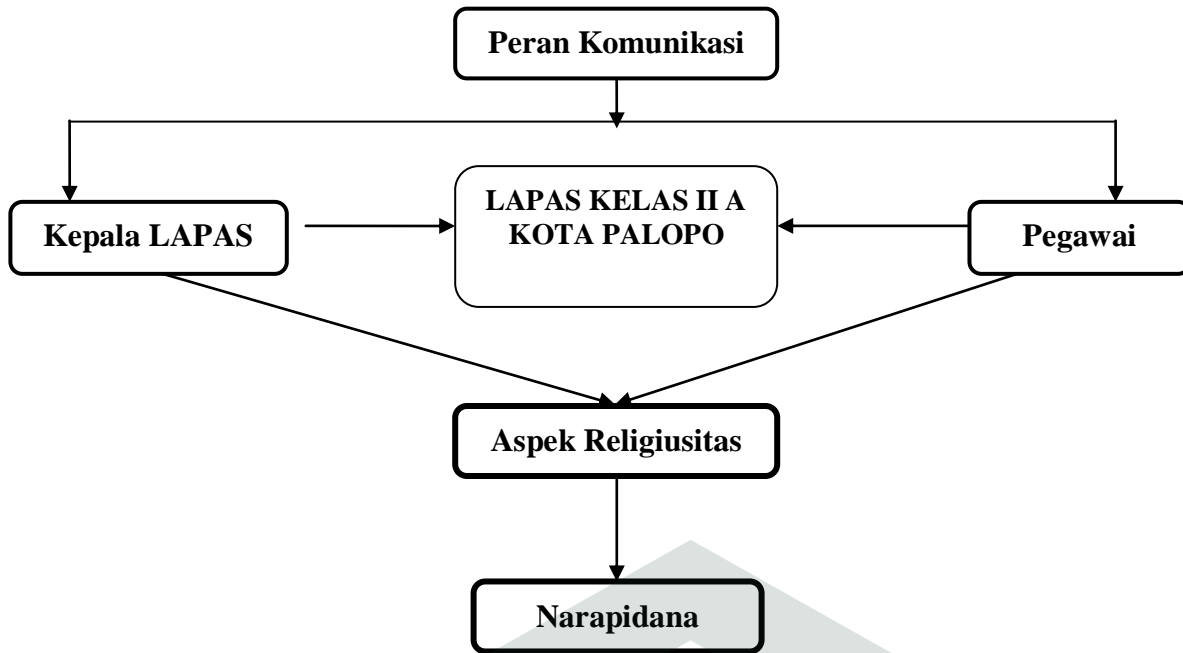
- c) Sedang menjalani cuti menjelang bebas, atau
- d) Dijatuhi pidana kurungan sebagai pengganti pidana denda.

I. Kerangka Pikir

Persoalan penting dalam Komunikasi adalah substansi interaksi orang-orang dalam warga, termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan langsung atau yang dilakukan lewat media komunikasi, dalam berkomunikasi perlu pula ditanamkan aspek religiositas agar dalam berkomunikasi dapat mengetahui etika dan tata cara berkomunikasi yang baik.

Maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana persoalan *Peran Komunikasi Pegawai dan Warga Binaan dalam Meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo*. Dalam kerangka pikir ini menggambarkan begitu pentingnya meningkatkan aspek religiositas sesama subjek dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo terhadap narapidana yang ada di dalam Lapas Kelas IIA Kota Palopo.

Oleh karena itu diperlukan sebuah kerangka pikir teoretis yang mengandung konsep-konsep ilmiah. Hal ini dapat dilihat pada bagian kerangka pikir berikut.



Gambar: 2.1. Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada²⁶. Sehingga dapat dianalisis dan ditelaah lebih dekat, mendalam, mengakar dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai “*Peran Komunikasi Pegawai dan Warga Binaan Dalam Meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo*”.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan Sosiologis dan Religius.

a) Pendekatan sosiologis yang melihat perilaku manusia dalam pranata sosial masyarakat secara holistik. Khususnya peranan komunikasi pegawai dan warga binaan dalam meningkatkan aspek religiusitas narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

b) Pendekatan Religius adalah pendekatan yang memasukkan unsur-unsur bersifat keagamaan dalam melihat peningkatan aspek religiusitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

²⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:BumiAksara, 1999).h26

c) Pendekatan komunikasi adalah pendekatan yang dilakukan dengan melakukan perbincangan antara 1 orang dengan orang lainnya dengan mengharapkan apa yang di inginkan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Lapas Kelas IIA Kota Palopo. Lembaga Pemasarakatan ini di pilih sebagai tempat penelitian karena Napi yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda serta napi-napi yang ada di Lapas membutuhkan bimbingan keagamaan agar arah hidupnya kedepan menuju kebaikan. Kebaikan yang sesuai dengan tuntunan Agama Islam. Diharapkan setelah hukuman yang didapatkan meberikan efek jera disertai dengan kesadaran dari segi Aspek Religiusitasnya itulah sebab-nya peneliti memilih Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo tersebut sebagai lokasi penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala sosial yang diteliti, sebagaimana yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan permasalahan.

Menurut sumbernya data dapat dibedakan menjadi dua:

1. Data Primer yakni data yang diperoleh langsung dari dari informan dilapangan. Data primer diperoleh dari wawancara atau percakapan (wawancara bebas) dari Napi Kelas IIA Kota Palopo.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau pihak lain seperti wawancara Pegawai Lapas, Lembaga Pemerintahan, buku-buku, jurnal, data laporan penelitian dan lain-lain.

Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi sehingga dapat dianggap cukup Representatif.²⁷

D. Subjek Penelitian dan Responden

Subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran.²⁸ Adapun yang subjek penelitian seluruh komponen yaitu Napi di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

Responden adalah penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Adapun yang menjadi responden adalah seluruh warga binaan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA kota Palopo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam pengumpulan data di lapangan, melakukan beberapa tahapan, yang secara garis besarnya dibagi kedalam dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi.

Dalam mengumpulkan data lapangan, ditempuh beberapa metode lain:

1. Observasi yaitu proses pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dilapangan melakukan pengukuran, pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
2. Interview atau wawancara, yaitu proses interaksional dua orang, yang diwawancara adalah pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan.

²⁷S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)., h.99.

²⁸Kamus Bahasa Indonesia, 1989, h.862.

3. Dokumentasi, yaitu bahan yang termasuk dalam jenis, bentuk, dan sifat apapun tempat informasi direkam, rekaman yang ditulis atau dipahat, yang menyampaikan informasi berupa fakta. Karya yang direkam dalam suatu bahasa, simbol atau tanda-tanda lain.²⁹

F. Teknik Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu data diterjukkan dan dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.³⁰

Analisis data diawali dengan menelaah seluruh yaitu dari hasil pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data, sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³¹ Kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik seperti pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan rumusan masalah yang ada di bab pendahuluan.

2. Penyajian data adalah salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, pada proses ini penulis berusaha menyusun data yang relevan, agar informasi dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Menampilkan dan membuat hubungan variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan tujuan penelitian.

²⁹NurhadiMagetsaridk, *Kamus Istilah Perpustakaan dan Dokumentasi*,(Jakarta,Bumi Aksara,1992), h42

³⁰<http://digilib.uinsby.ac.id/7354/3/bab%203.pdf>, hlm 33

³¹Miles, Matthew danHuberman, A. Michael..*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode- Metode Baru*.(Jakarta:UI Press.1992), h85.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan Bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³² Sehingga pada bagian akhir menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan a lain.³³:

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam.

2. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap Data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.³⁴

³²*Ibid.*,h. 82

³³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1999), h135.

³⁴*Ibid.*, h 178.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan anak didik Pemasyarakatan dan merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis UPT Pemasyarakatan berada dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo terletak di Jalan Ratulangi km 8 dengan luas area 46264 M2 dibangun pada tahun 1981 dan diresmikan pada tanggal 26 Februari 1986 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Sulawesi Selatan dan Tenggara bapak Budi Santoso S.H.³⁵

Lembaga Pemasyarakatan kelas II A merupakan bangunan baru sebagai pengganti bangunan lama Lapas lama peninggalan kolonial Belanda yang berada di Jalan Opu tosappaile nomor 49. Seiring perkembangan pembangunan dan pemekaran wilayah Kabupaten Luwu pada tahun 1999 terbagi menjadi 4 (empat), wilayah yang terdiri dari Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, dan Kota Palopo dengan melalui prakarsa kepala Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB pada waktu itu Tedjasukmana, Bc.IP,SH. Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Palopo mendapat perubahan peningkatan kelas menjadi Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Palopo berdasarkan surat keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: M.16.PR.07.03 tahun 2003 tanggal 31 Desember 2003.³⁶

a. Sarana Prasarana

³⁵ Muhammad afdillah Syahreza, *wawancara*, Palopo, 23 Agustus 2019.

³⁶ Muhammad afdillah Syahreza, *wawancara*, Palopo, 23 Agustus 2019.

Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Palopo terletak di Jalan Dr. Ratulangi km 8 Kota Palopo mempunyai luas tanah 4,6 hektar, secara resmi bangunan Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Palopo dioperasikan pada pertengahan tahun 1987 luas bangunan Lapas 10.000 meter persegi yang terdiri dari;

- 1) Ruang Perkantoran dan Blok Hunian Narapidana/tahanan sebanyak 4 Blok:
 - a) Blok A terdiri dari 6 kamar (IA, IIA, IIIA, IVA, VA, VIA)
 - b) Blok B terdiri dari 7 kamar (IB, IIB, IIIB, IVB, VB, VIB, VIIB)
 - c) Blok C terdiri dari 7 kamar (IC, IIC, IIIC, IVC, VC, VIC, VIIC)
 - d) Blok D terdiri dari 6 kamar (ID, IID, IIID, IVD, VD, VID)
 - e) Blok Wanita terdiri dari 3 kamar (I, II, III)
 - f) Blok Anak
- 2) Bangunan Gereja dan Masjid
- 3) Bangunan ruang serbaguna Aula
- 4) Bangunan ruang pendidikan
- 5) Bangunan bengkel kerja

b. Bangunan dan Perkantoran terdiri dari:

- 1) Ruang perkantoran
- 2) Blok hunian
- 3) Ruang pendidikan
- 4) Ruang bengkel kerja
- 5) Ruang perpustakaan
- 6) Ruang kunjungan poliklinik

- 7) Dapur
- 8) Aula
- 9) Masjid
- 10) Gereja
- 11) Taman
- 12) Lapangan voli
- 13) Lapangan tenis meja
- 14) Lahan pertanian
- 15) Lahan peternakan
- 16) Lahan kolam ikan tawar³⁷

2. Visi, Misi dan Tujuan Lapas Kelas IIA

Visi: Terciptanya unit pelaksana teknis yang profesional, transparan, dan akuntabel sebagai wadah pembinaan bagi warga binaan Pemasyarakatan demi terwujudnya tertib Pemasyarakatan.

Misi: Melaksanakan pembinaan, perawatan, serta pemenuhan hak-hak warga binaan Pemasyarakatan membangun kerja sama positif dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi meningkatkan profesionalitas petugas Pemasyarakatan.

³⁷ Muhammad afdillah Syahreza, *wawancara*, Palopo, 23 Agustus 2019.

Tujuan: Membentuk warga binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindakan pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.³⁸

2. Motto

Motto LAPAS Kelas IIA Palopo adalah: *Satu Hati, Satu Kata, Satu Langkah, Satu Pengabdian, untuk Pemasyarakatan.*

3. Tata Nilai

“P-A-S-T-I S-M-A-R-T”

- a. P = Profesional, yaitu aparat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan integritas profesi.
- b. A = Akuntabel, yaitu dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
- c. S = Sinergi, yaitu komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerja sama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat, dan berkualitas.

³⁸ Muhammad afdillah Syahreza, *wawancara*, Palopo, 23 Agustus 2019.

- d. T = Transparan, yaitu jaminan akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi.
- e. I = Inovatif, mendukung kreatifitas dan pengembangan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.
- f. S = Serius, yaitu petugas harus serius dalam bekerja.
- g. M = Minded, yaitu petugas harus memiliki pemikiran yang luas.
- h. A = Active, yaitu petugas harus bekerja secara sungguh-sungguh.
- i. R = Responsif, yaitu petugas harus peka dalam berbagai permasalahan dan harus tanggap.
- j. T = Talk, yaitu harus bisa menjalin komunikasi yang baik.

4. Tugas Pokok dan Fungsi

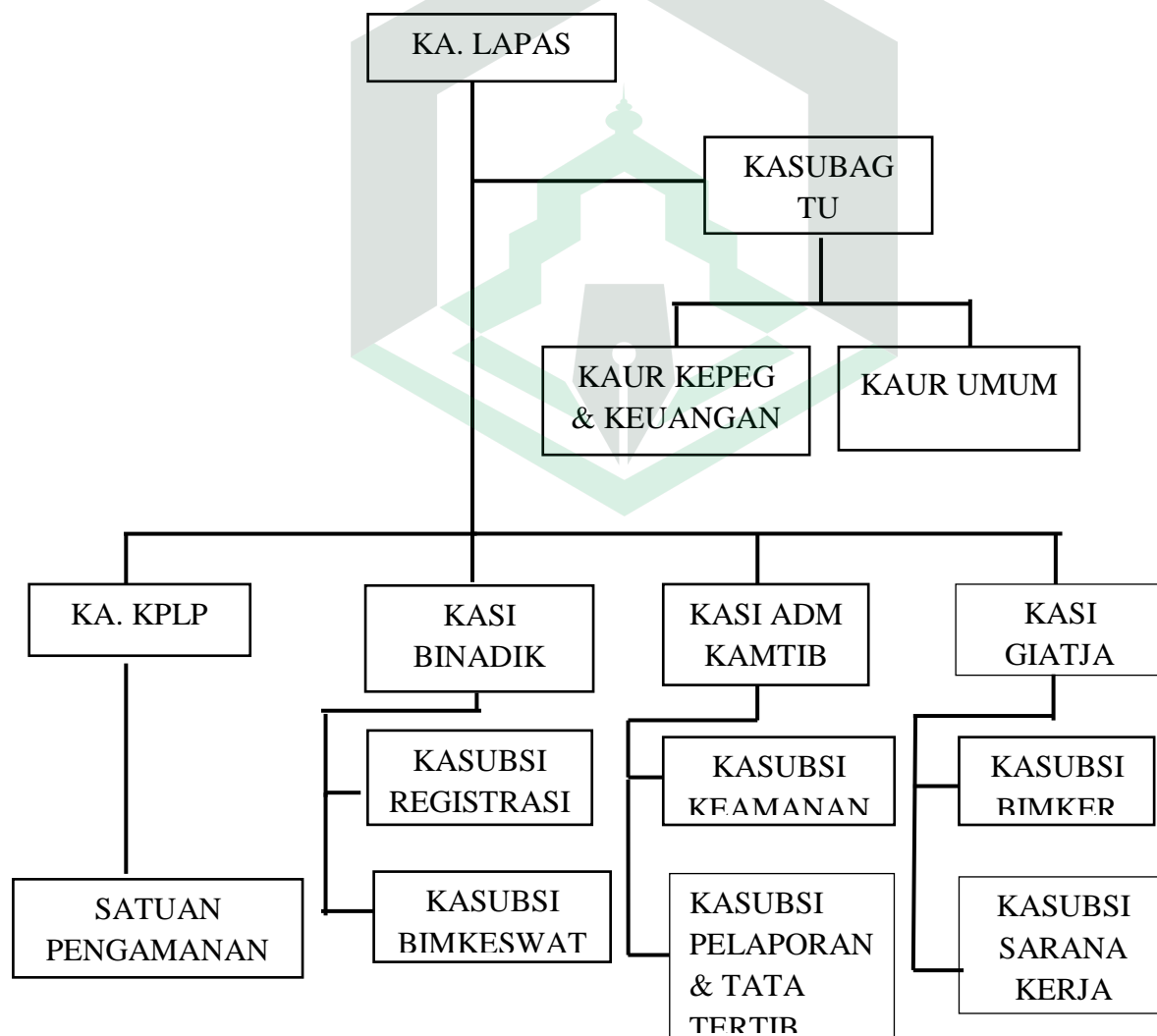
a. Tugas Pokok

Melaksanakan perawatan dan pembinaan terhadap warga binaan (tersangka, terdakwa , dan nara pidana) sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

b. Fungsi

- 1) Melakukan pelayanan Narapidana/Tahanan.
- 2) Melakukan pembinaan dan perawatan Narapidana/Tahanan..
- 3) Melakukan bimbingan dan mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
- 4) Melakukan pengamanan dan ketertiban.
- 5) Melakukan urusan tata usaha.
- 6) Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PALOPO



Berdasarkan struktur organisasi dalam rangka penyelenggaraan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Palopo adalah sebagai berikut:

a. Kepala Lembaga Pemasarakatan

Kepala Lembaga Pemasarakatan mempunyai tugas mengkoordinasikan pembinaan kegiatan kerja administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan tata usaha meliputi urusan ke pegawaiian keuangan dan rumah tangga sesuai peraturan yang berlaku dalam rangka pencapaian tujuan masyarakat Narapidana/anak didik.

b. Kepala sub bagian tata usaha

Kepala sub bagian tata usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasarakatan untuk menyelenggarakan tugas tersebut sebagian tata usaha mempunyai fungsi melakukan urusan kePegawaiian dan keuangan melakukan urusan surat-menysurat perlengkapan dan rumah tangga.

1) Kepala sub bagian tata usaha membawahi kepala urusan ke Pegawaiian dan keuangan yang mempunyai tugas melakukan urusan ke Pegawaiian dan urusan keuangan.

2) Kepala Urusan Umum mempunyai tugas melakukan urusan surat-menysurat perlengkapan dan rumah tangga Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kta Palopo sesuai dengan prosedur yang berlaku.³⁹

c. Kepala Seksi Bimbingan Narapidana Anak Didik

³⁹ Muhammad afdillah Syahreza, *wawancara*, Palopo, 23 Agustus 2019.

Kepala seksi bimbingan Narapidana dan anak didik mempunyai tugas memberikan bimbingan Pemasyarakatan Narapidana atau anak didik untuk menyelenggarakan tugas tersebut pada seksi bimbingan Narapidana anak didik mempunyai fungsi:

1) Melakukan registrasi dan membuat statistik dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan Pemasyarakatan bagi Narapidana anak didik

2) Mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi Narapidana anak didik.

3) Kepala seksi bimbingan Narapidana anak didik membawahi: Kepala subseksi registrasi, mempunyai tugas melakukan pencatatan membuat statistik dokumentasi dan sidik jari.

4) Kepala sub seksi bimbingan kemasyarakatan dan perawatan, mempunyai tugas melakukan bimbingan kemasyarakatan serta memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani Memberikan latihan olahraga peningkatan pengetahuan asimilasi cuti dan pelepasan Narapidana anak didik mempunyai tugas mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi Narapidana anak didik.⁴⁰

d. Kepala Seksi kegiatan kerja

Kepala seksi kegiatan kerja mempunyai tugas melakukan bimbingan latihan kerja dan mempersiapkan fasilitas sarana kerja kepala seksi kegiatan kerja membawahi:

1) Kepala subseksi bimbingan kerja dan pengelolaan hasil kerja mempunyai tugas memberikan petunjuk dan bimbingan Latihan Kerja bagi Narapidana anak didik serta mengelola hasil kerja.

2) Kepala sub seksi sarana mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

e. Kepala Seksi Administrasi keamanan dan tata tertib

⁴⁰ Muhammad afdillah Syahreza, *wawancara*, Palopo, 23 Agustus 2019.

Mempunyai tugas mengatur jadwal tugas penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan menerima Laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib gerakan tugas tersebut kepala Seksi Administrasi keamanan dan tata tertib mempunyai fungsi mengatur jadwal tugas penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan menerima Laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang menegakkan tata tertib kepala administrasi keamanan dan tata tertib membawahi:

1) Kepala sub seksi pelaporan dan tata tertib, mempunyai tugas menerima Laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

2) Kepala sub seksi keamanan, mempunyai tugas mengatur jadwal tugas penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.⁴¹

f. Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Palopo

Kepala kesatuan pengamanan Lembaga Pemasarakatan mempunyai tugas menjaga pengamanan Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Palopo. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut kesatuan pengamanan Lapas mempunyai tugas:

- 1) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap Narapidana anak didik
- 2) Melakukan pemeliharaan dan ketertiban
- 3) Melakukan pengawalan penerimaan penempatan dan pengeluaran Narapidana
- 4) Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.⁴²

⁴¹ Muhammad afdillah Syahreza, *wawancara*, Palopo, 23 Agustus 2019.

⁴² Muhammad afdillah Syahreza, *wawancara*, Palopo, 23 Agustus 2019.

Kesatuan pengamanan Lapas dipimpin oleh seorang kepala dan membawahi petugas pengamanan Lapas dan kepala kesatuan pengamanan Lapas berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA.

Kondisi Lapas Kelas IIA Palopo umumnya aman namun belum dapat dikatakan tertib, hal ini disebabkan karena kekurangan petugas regu pengamanan dan ada kenyataannya tidak seimbang dengan jumlah penghuni. Para petugas pengamanan sebagian masih belum didukung pemberian pelatihan praturgas yang memadai dan berorientasi keterampilan teknis dan wawasan tugas pokok fungsi Pemasyarakatan. Peningkatan kemampuan para petugas pengamanan Lapas Kelas IIA Palopo hanya sebatas pelatihan kesamaptaaan yang lebih mengedepankan disiplin dan kekuatan fisik.

Pada prinsipnya fungsi keamanan di Lapas Kelas IIA Palopo dimaksudkan untuk memberikan rasa aman kepada tahanan Narapidana dan anak didik Pemasyarakatan.Keamanan juga ditujukan untuk mencegah terjadinya kekerasan pada petugas dan pengunjung juga mencegah terjadinya bunuh diri, keamanan juga menjadi pendukung utama pencegahan pengulangan tindak pidana pelarian pencegahan terjadinya kerusuhan atau pembangkangan pada tata tertib dan termasuk terhadap masuknya benda-benda yang tidak diperkenankan masuk ke Blok hunian.

Kondisi ideal pada saat ini Lapas Kelas IIA Palopo dilaksanakan oleh 4 (empat) regu pengamanan masing-masing berjumlah 5(lima) orang para petugas jaga 2 (dua) orang petugas pengamanan pintu utama P2U dan 3(tiga) orang petugas wanita.⁴³

⁴³ Muhammad afdillah Syahreza, *wawancara*, Palopo, 23 Agustus 2019.

Pelaksanaan tugas terbagi menjadi tiga *shift* yang bergiliran dengan jadwal sebagai berikut:

- a) Dinas pagi jam 07.00 sampai jam 01.00 Wita
- b) Dinas Siang jam 01.00 sampai jam 19.00 Wita
- c) Dinas malam 19.00 sampai jam 07.00 Wita

Pelaksanaan tugas pengamanan masih dibantu dengan petugas piket petugas kontrol yang dilaksanakan oleh para petugas dan pejabat struktural selain dari KKP pada hari-hari libur hari besar libur nasional dibantu petugas piket dari pejabat struktural eselon V Kaur dan kasubsi sedangkan pada dinas siang juga ditambah petugas piket siang hari Pegawai staf.

Sarana tugas pengamanan yang meliputi:

- a) Senjata api
- b) Metal detector
- c) Handy talky
- d) Pakaian anti huru-hara

Keadaan Pegawai meliputi:

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	78
2.	Perempuan	5
	Jumlah	83

Data Penghuni Lapas Kelas IIA Palopo

- Kapasitas Hunian : 332 orang
- Keadaan Nyata : 802 orang

Data Keadaan Nyata Hunian Lapas Kelas IIA Palopo

Status	ISI						JUMLAH
	DEWASA			ANAK-ANAK			
	PRIA	WANITA	JMLH	PRIA	WANITA	JMLH	
Tahanan	101	10	111	3	-	3	114
Narapidana	648	27	675	13	-	13	688
Jumlah	749	37	786	16	-	16	802

6. Daftar nama Pegawai di lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Palopo dan jabatannya.

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. INDRA SOFYAN,M.S.M.A.P	KaLapas
2	SAIDUL BAHRI.,S.Sos.,MH	Ka.KPLP
3	ISKANDAR DJAMIL.,A.Md.IP SH	Kasi Binadik
4	BASO HAFID, SH	Kasubsi Registrasi
5	Drs. SUHERMAN	Kasubsi Keamanan
6	SYAMSUDDIN, S.Sos	Kasi Bimb. Kerja
7	FAISAL USMAN, S.Sos	Kasubag TU
8	JURMAN, S.Ag	Kasi Administrasi Kamtib
9	SUJONO TALIMBING, SH	Kasubsi Pengolah Hasil Kerja
10	BENAYA PATANA, SH	Kaur Umum
11	YUSHAR, SH	kasubsi bimkeswat
12	ANDI JAYADI, SH	kaur kepeg, keuangan
13	DASRAIN, SH	Kasubsi Pelaporan & Tata Tertib
14	USMAN, SE	Kasubsi Sarana Kerja
15	PADEL	Petugas Pengamanan
16	KALA TUMBO, SE	Staf Kamtib
17	Drs. YOHANNIS ROMBE	Staf Bimkeswat
18	ALIM CANA, SH	Staf Sub Seksi Pengolah Hasil Kerja
19	MARTHEN MISI	Karupam

20	SIRAJUDDIN	Staf Sub Seksi Pengolah Hasil Kerja
21	DANIEL FRANS KARANGAN	Karupam
22	OKTOVIANUS.RS	Karupam
23	AMRAN	Karupam
24	RAJAMUDDIN	Wakarupam
25	ARHAM	Petugas Pengamanan
26	SABIR, SH	Staf Kamtib
27	WIDARTO	Staf KPLP
28	HASBI MADDANRENG	Registrator PAS
29	KARYA	Petugas Pengamanan
30	YULIANUS RAMPANG	Pembina Kerohanian
31	ROZET, S.Pd	Staf Kamtib
32	HAIDAR	Pengelola Data Keamanan dan Ketertiban
33	YUHLUDDIN BONTONG	Petugas Pengamanan
34	SULLE TONDA	Petugas Pengamanan
35	SUPRIANTO	Wakarupam
36	MUH. ARFAN	Petugas Pengamanan
37	SARIP	Petugas Pengamanan
38	YOMAN, SH	Petugas Pengamanan
39	RAIS	Bendahara Pengeluaran
40	RANGGI TRI DAUNI	Staf Kamtib
41	MUHAMMAD AKBAR	Operator BMN
42	MUJAHIDIN	Operator SDP
43	ANDI ARDIANTO ASNAL	P2U
44	ACHMAD SAID FADLI	Staf Urusan KePegawaian
45	RUSLI. S	Staf Kamtib
46	ILHAM H	Operator Integrasi
47	HERLINA	Staf Kamtib
48	MULIANI	Pengelola Data Kesehatan
49	HASTUTI.,A.Md.P	Pembimbing Kemasyarakatan
50	ADE ISMAIL	Staf Registrasi
51	AKBAR HIDAYAT	Staf Registrasi
52	AKHMARULLAH ABDULLAH	Staf Bimkeswat
53	ANDI AFNI NURVITASARI	Staf Kamtib
54	ANDI SATRIA DAHWIL	Petugas Pengamanan
55	ANDI SUKARMAN DARNI	P2U
56	ANGGY WAHYU DWI SURYA	Petugas Pengamanan
57	AS. SALDY	Petugas Pengamanan
58	ASHABUL KAFFI MATTONE	Petugas Pengamanan

59	AULIA ALAMSYAH ALI LA ODE	Petugas Pengamanan
60	BAHRUL ALAM	Petugas Pengamanan
61	CAHYADI	Staf KPLP
62	ERIC HERIANSYAH	Petugas Pengamanan
63	FIRMAN SAKTI EKA SAPUTRA	Petugas Pengamanan
64	HARMIKA	Staf Kamtib
65	HASAN BASRI	Staf Bimkeswat
66	HASDAN	Staf TU
67	INCE AHMAD	Staf Kamtib
68	JUMARIS	Petugas Pengamanan
69	JUNAEDI	Petugas Pengamanan
70	KHAERUL FAJRI	P2U
71	M. AFFANDI	Petugas Pengamanan
72	MUH. ANSAR	Staf Giatja
73	MUH. TATANG S MANNAN	Petugas Pengamanan
74	MUH. YUSUF A.A.M	Petugas Pengamanan
75	MUHAMMAD AFDILLAH SYAHREZA	Staf TU
76	MUHAMMADI FITRAH, S.Kep., Ns	Perawat Pertama
77	RAHMAT HIDAYAT	Petugas Pengamanan
78	SYAHRIL	Staf Registrasi
79	SYUDARWAN. S	Petugas Pengamanan
80	WAHYUDI	Petugas Pengamanan
81	YUSRAN RAHAYU	Petugas Pengamanan
82	ZULKIFLI	P2U
83	AKWILA AMADEA PITAKA, Amd.IP	Staf Bimkeswat

Sumber: Sub seksi Ke Pegawaian Lapas Kelas II A Kota Palopo Agustus 2019.

B. Peran Komunikasi Pegawai dalam meningkatkan aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan serta menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. pada umumnya komunikasi di lakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat

dimengerti oleh keduanya, maka komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerak tubuh atau menunjukkan sikap tertentu, misalnya senyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Palopo komunikasi sangat penting terutama komunikasi pegawai dengan warga binaan /Narapidana untuk meningkatkan aspek Religiositas Narapidana sehingga menjadikan warga binaan/Narapidana menjadi lebih baik. Komunikasi yang baik antara pegawai dan warga binaan juga berpengaruh dalam proses pembinaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo. Jika komunikasi berjalan dengan baik maka warga binaan akan mudah diatur atau diarahkan.

Secara umum komunikasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kota Palopo dalam keadaan yang sangat kondusif dengan melihat sikap dan perilaku mereka baik pegawai maupun Narapidana dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka melakukan kegiatan bersama-sama (gotong royong) dan saling menghargai antara satu sama lain, mereka tidak saling membedakan satu sama lain baik antar suku, ras maupun golongan.

Dalam menunjang kemampuan atau kreatifitas narapidana pihak pegawai membantu dan menyediakan alat dan bahan untuk narapidana agar ketika mereka bebas bisa kembali ke masyarakat dan mempunyai bekal dan kemampuan untuk kelangsungan hidup mereka. Jadi komunikasi pegawai dalam hal ini sangat penting dalam meningkatkan kreatifitas dan motivasi terhadap narapidana/warga binaan dalam proses pembinaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo. Jika komunikasi berjalan dengan baik maka warga binaan akan mudah diatur atau diarahkan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hasan sebagai berikut:

“Dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo Komunikasi pegawai sangat berperan penting dalam pendekatan persuasif terhadap warga binaan/Narapidana untuk mendorong dan memmbangun kesadaran setiap warga binaan/Narapidana untuk mengikuti setiap kegiatan-kegiatan pembinaan”.⁴⁴

Jadi peran komunikasi pegawai terhadap Narapidana sangat penting karena dengan komunikasi yang baik antara pegawai dengan warga binaan/Narapidana bisa membangun dan mendorong warga binaan untuk mengikuti setiap kegiatan yang telah di tetapkan oleh pihak lapas sehingga warga binaan/Narapidana bisa menjadi lebih baik, baik itu di dalam lapas maupun setelah bebas.

C. Kondisi Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo

Religiositas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang mendorong oleh kekuatan supranatural. Dan bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Dan Aspek Religiositas terdiri dari berbagai Aspek seperti Aspek iman, sejauh mana para Pegawai dan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Palopo. menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Allah, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka. Selanjutnya Aspek ikhsan dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami, Misalnya para Pegawai dan Narapidana di Lembaga

⁴⁴ Hasan, Staf Pengelola Pembinaan Kepribadian, wawancara, Palopo, 9 September 2019

Pemasyarakatan kelas II A Kota Palopo merasa dekat dengan Allah, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan oleh tuhan dan sebagainya, Selanjutnya Aspek amal yang mengukur sejauh mana para Pegawai dan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Palopo dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Setelah dilakukan penelitian dengan mengumpulkan data melalui instrument penelitian yang diperoleh dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan dalam pembahasan ini, antara lain sebagai berikut.

1. Gambaran Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo

Sebagai Warga Binaan atau Narapidana yang telah melakukan kesalahan mereka harus dibina dan dibimbing kejalan yang benar agar mereka tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, selama mereka bererada di Lembaga Pemasyarakatan warga binaan harus mengikuti semua aturan-aturan yang ada serta mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang di berikan oleh pihak Lapas seperti belajar Al-qur'an bahkan mereka didibina sama dengan sekolah, agar mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu melanggar hukum dan dilarang oleh agama, sebagaimana yang dikatakan Bapak Indra Sofyan selaku KA Lapas. KA Lapas kelas IIA menyatakan bahwa:

“Narapidana disini rata-rata berasal dari desa, desa terpencil sebagian tidak berpendidikan jangankan huruf al-qur'an huruf ABCD saja tidak bisa baca. Mereka itu datang dari jauh-jauh tidak pernah shalat baca tulis al-qur'an maupun abjad biasa itu kendala, tapi dengan catatan mereka disini dibina sama aja dengan sekolah. Bagaimana kita memberikan

remisi kalau rapornya merah, minimal mereka keluar dari sini surat-surat pendek shalat itu sudah bisa, apalagi sudah ada yang hafal dan menyeter di dalam itu”⁴⁵.

Jadi pihak Lapas berusaha dalam meningkatkan aspek Religiositas narapidana dengan cara dibina sama dengan pembinaan di sekolah mengajarkan mengenal huruf-huruf hijaiyyah, abjad, mengajarkan tata cara shalat dengan hadiah memberikan remisi.

Dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo yaitu pihak Lapas merenovasi mesjid dari yang ukuran kecil diubah menjadi ukuran yang lebih besar agar mesjid siap menampung Narapidana saat sholat berjamaah, disamping itu juga Pegawai Lapas memiliki keterbatasan dalam menjalankan program-program Religiositas kepada Narapidana sehingga pihak Lapas meminta bantuan dari luar Lapas seperti bekerja sama dengan IAIN dan itu sudah punya program khususnya IAIN dan Lapas palopo yang berhubungan dengan pembinaan yang berhubungan dengan religiusitas.

Disamping dari IAIN dan Depag yang bekerja sama dengan Lapas ada juga beberapa kelompok yang dikaitkan dalam pembinaan keagamaan misalnya polisi santri, polisi santri juga memberikan doktrin masalah hubungan agama, kedua islam jama'ah tabliq.

Berikut wawancara peneliti dengan narapidana Resky Saleh mengungkapkan bahwa:

“Warga binaan mendapat guru yang mengajarkan keagamaan yang datang pada setiap hari senin itu dari depag hari rabu ada yang dari jema'ah tablig hari kamis dari depag juga, hari

⁴⁵ Indra Sofya, KA LAPAS Lapas kelas IIA menyatakan, *wawancara*, Palopo Pada Tanggal 21 Agustus 2019.

jum'at juga dari Ust Yusril. Saya rasa itu adalah strategi yang baik dalam meningkatkan religiusitas yaitu seperti mengaji, shalat dhuha”⁴⁶.

Adapun Penceramah dari Depag yang didatangkan oleh pihak Lapas dan itu rutin setiap hari jum'at terkadang dua kali dalam seminggu, disamping yang lain-lain sehingga untuk mengembangkan bacaan baca tulis al-qur'an, berhubungan dengan pembinaan Religiositas mereka itu berjalan dengan baik.

Adapun yang dilakukan oleh pihak Lapas yaitu dengan melakukan pendekatan seperti di pondok pesantren karena dalam khatam al-qur'an diberikan juz orang satu juz,jadi dalam satu jam Narapidana sudah bisa khatam dan sebagian dari Narapidana juga sudah mulai banyak yang memakai jubah-jubah, bahkan setiap hari sebagian dari mereka menggunakan pakaian muslim,dan bahkan ada dari warga binaan/ narapida yang memberikan ceramah kepada sesama warga binaan yang isi ceramahnya disampaikan kepada warga binaan yang seringmelakukan perbuatan dosa bahwa barrang siapa yang melakukan perbuatan kejahatan dan bertaubat maka akan diampuni dosanya oleh Allah swt sebagaimana firman Allah swt.dalam Q.S. Az-Zumar/39:53.

قُلْ يٰۤاَعْبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ

الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁷

⁴⁶ Resky Saleh, Warga Binaan, *wawancara*, Palopo Pada Tanggal 21 Agustus 2019.

⁴⁷ Departemen Agama, *op.cit.*, h.464

Dari isi ceramahnya dia memberikan nasehat kepada teman-teman warga binaan/narapidana lainnya yang pernah melakukan kejahatan dan memberikan motivasi agar tidak lagi memalukan kesalahan yang melanggar hukum dan agama, sehingga ada warga binaan yang sadar akan kesalannya yang telah dilakukan sebagaimana yang dikatakan oleh narapidana Muhammad Ashar/papi menjelaskan bahwa:

“Di dalam Lapas ini khususnya warga binaan yang mana kami warga binaan masuk disini karena keliruan jadi banyak sebagian besar dari narapidana tidak paham tentang ibadah. Tapi setelah masuk dibina disini kebetulan di Lapas ini ada program-program keagamaan, dengan itu di ikuti akhirnya sebagian besar warga binaan itu paham tentang keagamaan”⁴⁸

Dari keterangan narapidana ini diketahui bahwa sebagian narapidana itu kurang paham tentang masalah ibadah akan tetapi setelah menjadi warga binaan dan pihak Lapas menerapkan program-program Religiositas yang menjadi kewajiban bagi setiap narapidana untuk mengikuti program tersebut mau tidak mau suka tidak suka semua narapidana harus siap mengikuti aturan yang telah dibuat oleh pihak Lapas sehingga secara perlahan narapidana setelah dibimbing akan menjadi paham tentang agama.

Dari hasil wawancara dan observasi antara informan dengan peneliti. Peneliti menemukan bahwa kondisi Aspek Religiositas para Pegawai dan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo sudah membaik akan tetapi belum efektif meskipun pihak Lapas telah menyiapkan program-program pembinaan kepada Narapidana untuk benar-benar memperhatikan Aspek religius dari berbagai Aspek seperti Aspek iman, ikhsan dan Aspek amal dengan memberikan bimbingan seperti bekerja sama dengan Depak dan saat ini sudah

⁴⁸ Muhammad Ashar, warga binaan, wawancara, Palopo Pada Tanggal 21 Agustus 2019.

mulai bekerja sama dengan IAIN Kota Palopo untuk siap mendatangkan tenaga pengajar sesuai dengan kebutuhan Narapidana. Narapidana diberikan kesempatan untuk mengikuti program-program yang telah disiapkan oleh pihak Lapas dan apabila diantara Narapidana ini siap mengikuti semua jadwal religiusitas yang disiapkan oleh pihak Lapas maka mereka akan diberikan keringanan hukuman.

Akan tetapi kebanyakan Narapidana yang kurang tertib dengan aturan-aturan atau program-program yang telah diterapkan oleh pihak Lapas kelas II A Kota Palopo. Hal ini dibuktikan dengan jumlah Narapidana kurang lebih dari 832 Narapidana dan diantaranya lebih dari 95 orang beragama non-muslim selebihnya 700 lebih yang beragama islam dan menurut keterangan dari pak Hasan selaku pembina bahwa yang aktif mengikuti program Religiusitas kurang lebih 100 orang.

D. Hambatan dan solusi bagi para Pegawai dalam meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo

Melakukan pembinaan bukanlah hal yang mudah, berbagai kendala senantiasa di temukan. kendala-kendala tersebut menjadi hambatan Pegawai dalam meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas II A Kota Palopo.

1. Hambatan Pegawai dalam meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

Setelah penulis melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo yang menjadi hambatan para Pegawai baik faktor interen maupun faktor eksteren.

1. Hambatan interen

- a. Sarana dan pra sarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penghambat kelancaran proses pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana karena dari semuanya hal tersebut tidak menutup kemungkinan faktor tersebut menjadi penyebab tidak aman dan tertibnya pelaksanaan dalam melakukan proses pelajaran agama, seperti yang dikatan oleh tim dari depag yaitu Ibu Masnaria yaitu:

“Seharusnya setiap warga binaan memegang iqro’, biasa kadang tidak cukup, kurangnya iqro’ bagi warga binaan sehingga proses belajar mengajar itu terkendala. Mungkin hanya itu hambatan bagi saya”⁴⁹

Jadi yang menjadi hambatan dalam proses belajar mengaji yaitu kurangnya iqro yang tersedia untuk warga binaan sehingga menjadi kendala dalam mengajarkan baca tulis Al qur’an.

b. Kurangnya tenaga kerja (SDM)

Yang menjadi kedala bagi pihak laps sendiri yaitu kurangnya tenaga kerja atau kurangnya petugas yang ada di Lapas sehingga menjadi kendala bagi Pegawai untuk menghendel atau mengkoordinir semua warga binaan/Narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tersebut karena jumlah Pegawai kurang lebih 83 orang sedangkan Warga Binaan kurang lebih 800 orang jadi jumlah Pegawai dan warga binaan sangat jauh berbeda. seperti yang dikatakan oleh Bapak Isakandar selaku pembina di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo yaitu :

”Hambatan pertama kita terbatas SDM, kedua tenaganya memang kurang/Pegawainya kurang. Berbanding terbalik dengan Pegawainya hanya berjumlah sekitar 85 orang sedangkan napinya berjumlah 835.”⁵⁰

⁴⁹ Masnaria, Pegawai KEMENAG, wawancara, 23 Agustus 2019

⁵⁰ Iskandar, KASI BINADIK, wawancara, Palopo pada Tanggal 20 Agustus 2019

Melakukan pembinaan seharusnya memerlukan kerjasama dari pihak pembina dan yang dibina. Partisipasi aktif dari kedua pihak tersebut berdampak efektif. Oleh karena itu, dalam melakukan pembinaan dibutuhkan kesadaran dari narapidana bahwa pembinaan yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan mereka agar menjadi manusia yang berguna agama dan negara.

2. Hambatan eksternal

Berikut ini merupakan beberapa contoh dari hambatan internal maupun hambatan eksternal yang sering terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo:

a. Salah paham

Salah paham sering terjadi di dalam melakukan interaksi, terlebih lagi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yang begitu banyak warga binaan yang berada di dalamnya baik dari kalangan yang berpendidikan sampai yang tidak berpendidikan sama sekali, oleh karena itu pihak Pegawai hendaknya meminimalisir kesalahan pemahaman yang sering terjadi melalui pembinaan yang baik sehingga dapat mengurangi tindakan yang tidak sesuai aturan yang sering dilakukan oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

b. Proses yang tidak baik

Salah satu unsur yang urgen dalam menyampaikan keagamaan adalah proses, proses disini membutuhkan kemampuan yang baik agar apa yang disampaikan tersebut bisa diterima oleh penerima pesan tersebut dan tidak terjadi kesalahan pemahaman dari penerima pesan tersebut.

c. Tidak ingin tahu

Rasa tidak ingin tahu yang ditunjukkan oleh warga binaan juga merupakan salah satu masalah dan merupakan tantangan besar bagi Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo dan menjadi pemicu semangat agar tujuan pembinaan bias tercapai seutuhnya. Seperti

yang dikatakan oleh Bapak Hasan Selakuk pembina di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo yaitu:

“Yang saya rasakan sekarang ini tidak tahu bagaimana orang atau karakter-karakter di tanah palopo ini mereka itu banyak yang sulit diajar, sudah berapa kali dipanggil tetap saja tidak mau, kemudian ada juga satu dua orang yang masa bodoh ada kegiatan mereka asik-asik aja di dalam kamar”.⁵¹

Oleh karena itu baik dari Pembina maupun warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo hendaknya melakukan kerja sama yang baik agar hasil yang tercapai bisa lebih baik dan maksimal.

2. Solusi Pegawai dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo

Hambatan yang dirasakan oleh Pegawai dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo harus diatasi dengan berbagai cara agar tidak ada lagi hambatan bagi pembina dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana .solusi atau usaha yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan antara lain:

a. Sarana dan pra sarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penghambat kelancaran proses pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana, pihak Lembaga Pemasyarakatan semntara ini telah berusaha memperluas Masjid dan membangun Gazebo-gasebo yang merupakan tempat pembinaan terhadap narapidana.

⁵¹ Hasan, Staf Pengelola Pembinaan Kepribadian, wawancara, Palopo, 22 Agustus 2019

b. Kurangnya tenaga kerja (SDM)

Yang menjadi kendala bagi pihak Lapas sendiri yaitu kurangnya tenaga kerja atau kurangnya petugas yang ada di Lapas sehingga menjadi kendala bagi Pegawai untuk menghendel atau mengkoordinir semua warga binaan/Narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tetapi dalam mengatasi semua itu Pegawai telah berusaha dalam mengatasi masalah tersebut dengan cara memerintahkan kepada ketua kamar atau blok untuk mengkoordinir anggotanya untuk mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang di berikan oleh pihak Lapas sehingga Pegawai tidak lagi merasa kesulitan dalam mengkoordinir semua warga binaan.

3. Hasil akhir dalam meningkatkan Aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

Setelah informan melakukan penelitian dan melihat langsung kondisi warga binaan/Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo maka dapat di simpulkan bahwa hasil akhir dalam meningkatkan aspek religiositas narapida itu sudah dapat terlihat mulai dari yang belum mengetahui huruf hijaiyyah sekarang sdah bisa membacanya bahkan sudah ada yang bisa menghafal al-Quran, seperti yang dikatakan oleh bapak Hasan sebagai berikut:

“Hasil akhir dalam meningkatkan aspek religiositas narapidana yaitu mulai dari yang tidak bisa sampai bisa mulai yang tidak paham sampai paham, alhamdulillah disini sudah semua rasakan. Umumnya sedikit banyaknya narapidana disini betul-betul mengucapkan banyak terima kasih kepada petugas pemasyarakatan kepada lapas, karena memang sudah merasakan pembinaan disini sehingga dapat mengurangi dampak-dampak kejahatan diluar sana”.⁵²

⁵² Hasan, Staf Pengelola Pembinaan Kepribadian, wawancara, Palopo, 22 Agustus 2019

Jadi hasil akhir dalam meningkatkan aspek religiositas Narapidana yaitu sudah banyak yang bisa membaca al-Quran dan sudah paham tata cara shalat bahkan banyak Narapidana yang berterima kasih atas apa yang di berikan oleh pihak lapas sehingga mereka bisa menjadi peribadi yang lebih baik dan sudah mengurangi dampak-dampak negatif di luaran sana.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Komunikasi Pegawai dalam meningkatkan aspek Religiositas Warga Binaan atau Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo yaitu: Dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Palopo komunikasi sangat penting terutama komunikasi pegawai dengan warga binaan /Narapidana untuk peningkatkan aspek Religiositas Narapidana sehingga menjadikan warga binaan/Narapidana menjadi lebih baik.komunikasi yang baik antara pegawai dan warga binaan juga berpengaruh dalam proses pembinaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo. Jika komunikasi berjalan dengan baik maka warga binaan akan mudah diatur atau diarahkan.

2. Kondisi aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yaitu: apabila melihat aspek Religiusitas Warga Binaan bisa dikatakan baik tetapi belum efesien karena masih banyak warga binaan yang belum mau mengikuti aturan yang di berikan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan,tetapi petugas pembina sangat berusaha dalam meningkatkan aspek religiusitas Narapidana dengan bekerja sama dengan KEMENAG dan IAIN Kota Palopo untuk memberikan mereka tentang pelajaran-pelajaran Agama.

3. Hambatan dan solusi bagi para Pegawai dalam meningkatkan aspek Religiositas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yaitu:

a. Faktor internal

1. Sarana dan prasarana

2. Kurangnya tenaga kerja SDM

b. Faktor eksternal

1. Salah paham
2. Proses yang tidak baik
3. Tidak ingin tahu

Adapun Solusi yang di berikan:

- a. Memperbanyak tenaga pengajar agama.
- b. Memperbanyak iqra'
- c. Membuat pelatihan-pelatihan keagamaan
- d. Membuat lomba-lomba keagamaan sesama Narapidana
- e. Membagi warga binaan dalam beberapa kelompok atau tingkatan pengetahuan selama proses pelajaran.
- f. Rutin memberikan arahan dan motifasi
- g. Petugas Lembaga Pemasyarakatan selalu memantau keadaan mantan warga binaa.

B. Saran

1. Semoga setelah bekerja sama dengan Kementerian Agama, IAIN Kota Palopo dan instansi-instansi dari luar, warga binaan bisa menjadi yang lebih baik lagi dan semoga apa yang diajarkan bisa bermanfaat bagi warga binaan sekaligus bisa menjadi motifasi bagi mereka.

2. Kepada petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo tetaplah semangat dalam membina, membimbing, mengayom Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan agar tidak lagi melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

3. Kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo untuk tetap menjaga tali silaturahmi antar sesama dan terusla bekerja sama kepada instansi agar pembinaan Narapidana lebih efektif.

4. Untuk semua warga binaan yang beragama islam jadilah muslim yang profesional,dalam arti harus bisa menjaga identitas sebagai muslim sejati dimna pun dan kapanpun anda berada serta jangan pernah anda berputus asa dari rahmat Allah swt harus mempunyai keyakinan untuk sukses baik di dunia maupun di akhirat dan senangtiasa mengamalkan dan menjalankan apa yang telah diajarkan oleh Petugas Lapas.

5. Dan kepala lapas beserta jajarannya agar senantiasa memperhatikan saran dan prasarana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo.



DAFTAR PUSTAKA

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 18. Bandung, Remaja Rosdakarya 2014.

Al-Qur'an dan Terjemahan, Pustaka Ilmu, Bandung; Cet. VII, 2010.

Shahih Muslim/ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, Darul Fikri/ Bairut-Libanon, 1993 M. Juz.2, h 564, No.1017.

Boere, G.C *“Personality Theories – melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*, Yogyakarta: Prisma Sophie 2008.

<http://statushukum.com/perindungan-hukum> Akses 21 mei 2013

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998

Id. Wikipedia. Org/Wiki/*Lembaga permasyarakatan*. 7 Oktober 2015.

Hizin, Kholif Nur, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Terbit Terang, 2004.

Nurfitriani, *Efektifitas Komunikasi Pegawai terhadap para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo*.”Skripsi, Palopo: STAIN Palopo.

G. Aryadi, *“Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Yogyakarta”* Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta 2013.

Hafied Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed.II., Cet.IV., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

[http://www. Pengertian-Komunikasi/ definisi/ 219085-library-Komunikasi/ teori](http://www.Pengertian-Komunikasi/definisi/219085-library-Komunikasi/teori), Diakses 05 juni 2015.

Syaiful Bachri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III; Jakarta, Rineka Cipta, 2005.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Dalam Proses Pendidikan*.Cet. IV; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 1; Jakarta: PT> RajaGrafindo Persada, 1998.

Jalaluddin, *psikologi agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Solo: PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1996.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.

<http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html> tanggal 2 mei 2019 diakses pukul 13.30 WIB.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Kamus Bahasa Indonesia, 1989.

Kamus Istilah Perpustakaan dan Dokumentasi Nurhadi Magetsaridkk, 1992.

<http://digilib.uinsby.ac.id/7354/3/bab%203.pdf>.

Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press. 1992.

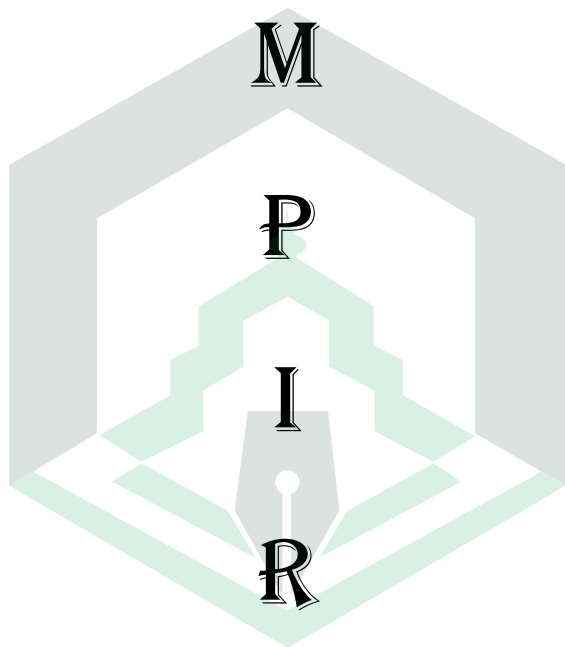
Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.



L

A

M



A

N

Foto bersama Kepala Lapas



Wawancara KA Lapas













PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan bagi Kepala Lapas

1. Bagaimana peran komunikasi pegawai dalam meningkatkan aspek religiositas narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A kota palopo.
2. Bagaimana gambaran aspek religiositas pegawai di lembaga pemasyarakatan kelas II A kota palopo.
3. Bagaimana gambaran aspek religiositas Narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A kota palopo.
4. Apa hambatan bagi KA Lapas dalam meningkatkan aspek religiositas narapidana di lembaga Pemasyarakatan kelas II A kota palopo.
5. Apa solusi bagi KA Lapas dalam meningkatkan aspek religiositas narapidana di lembaga Pemasyarakatan kelas II A kota palopo.

Pertanyaan bagi Pegawai

1. Bagaimana peran komunikasi pegawai dalam meningkatkan aspek religiositas narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A kota palopo.
2. Bagaimana gambaran aspek religiositas pegawai di lembaga pemasyarakatan kelas II A kota palopo.
3. Bagaimana gambaran aspek religiositas Narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A kota palopo.
4. Apa hambatan bagi pegawai dalam meningkatkan aspek religiositas narapidana di lembaga Pemasyarakatan kelas II A kota palopo.
5. Apa solusi bagi pegawai dalam meningkatkan aspek religiositas narapidana di lembaga Pemasyarakatan kelas II A kota palopo.

Pertanyaan bagi Narapidana

1. Bagaimana peran komunikasi pegawai dalam meningkatkan aspek religiositas narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A kota palopo.
2. Bagaimana gambaran aspek religiositas para warga binaan/narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A kota palopo.

RIWAYAT HIDUP



WAHYU, lahir Pada tanggal 19 Juli 1997 di Dusun kalase Desa Pongo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. merupakan anak Tunggal dari buah kasih sayang dari Ayahanda Rahman dan Ibunda Intan . Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu dimulai dari pendidikan sekolah tingkat dasar, tepatnya di SD Negeri 098 Pongo dan dinyatakan tamat pada tahun 2009. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di tingkat SMP Negeri 3 Baebunta dan dinyatakan tamat pada tahun 2012. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan tingkat SMA, tepatnya di SMA Negeri 1 Masamba dan dinyatakan tamat pada tahun 2015. Pada Tahun 2015,peneliti melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan memilih jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Dan pada akhir studi peneliti menulis skripsi dengan judul **"Peran Komunikasi Pegawai dan Warga Binaan dalam Meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo"** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1), dengan gelar sarjana (S. Sos). Demikianlah riwayat hidup peneliti.